Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2026, 12 (12.A), 47-65
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14786
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Makna Simbolik Tradisi Mangupa-Upa Pada Pernikahan Masyarakat Batak Mandailing di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu

M. Alfin Hidayat[1], Yusmar Yusuf[2]

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau[1,2]

Received: 14 November 2026
Revised: 21 November 2026
Accepted: 08 Desember 2026

Abstrak

Salah satu tradisi masyarakat Batak Mandailing di Desa Rantau Panjang yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Mangupa-upa* pada pernikahan adat. Tradisi ini tetap dipertahankan di tengah perkembangan modernisasi yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Mangupa-upa* pada pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Desa Rantau Panjang, serta menganalisis makna dari simbol-simbol tersebut berdasarkan perspektif teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yang terdiri dari 1 *key informan* (tokoh adat/*hatobangon*) dan 5 informan pendukung (*parhata*, tokoh masyarakat, serta pasangan pengantin). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-pelaksanaan (*marpokat saudon* dan *marpokat sahuta*), tahap pelaksanaan (prosesi *mangupa tondi dohot badan* serta penyampaian *hata pangupa*), dan tahap pasca-pelaksanaan (doa serta makan bersama). Simbol-simbol dalam tradisi ini terbagi menjadi dua kategori: simbol verbal (*hata upa-upa* berupa nasihat dan doa) serta simbol non-verbal (perlengkapan *pangupa*). Makanan dan perlengkapan adat—seperti nasi (*indahan*), telur ayam (*pira manuk*), ayam, kerbau, udang, garam, ujung daun pisang,memiliki makna simbolis spiritual dan sosial sebagai wujud harapan keselamatan, kesehatan, keberkahan, keharmonisan rumah tangga, serta penguatan semangat (*tondi*) pengantin. Melalui analisis Interaksionisme Simbolik, makna-makna tersebut dibentuk, ditafsirkan, dan dipertahankan oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial, penafsiran (*interpretasi*), dan tindakan bersama guna menjaga kelestarian budaya lokal serta memperkuat solidaritas sosial.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Mangupa-upa, Pernikahan, Batak Mandailing, Interaksionisme Simbolik.

(*) Corresponding Author: m.alfin0464@student.unri.ac.id[1], yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id[2]

How to Cite: Alfin Hidayat, M., & Yusuf, Y. (2026). Makna Simbolik Tradisi Mangupa-Upa Pada Pernikahan Masyarakat Batak Mandailing di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(12.A), 47-65. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14786

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keragaman budaya dan adat istiadat yang tercermin dalam berbagai tradisi masyarakatnya. Tradisi adalah kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat tertentu karena dianggap memiliki manfaat bagi masyarakat tersebut atau pelaku pelaksana kebiasaan tersebut serta terdapat nilai- nilai yang dianggap sangat penting. Kebiasaan yang di lakukan tersebut bernama tradisi dan telah dilakukan oleh para leluhur sebelum masyarakat sekarang melakukannya dan hal itu akan tetap diwarisi kepada keturunan-keturunan selanjutnya (Sirait et al., 2023). Tradisi-tradisi ini seringkali mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Batak Mandailing pada umumnya mendiami wilayah Sumatera Utara di bagian Tapanuli Selatan, sebagian wilayah

Riau dan sebagian wilayah Sumatera Barat juga memiliki berbagai tradisi adat yang unik dan kaya akan makna. Salah satu tradisi tersebut adalah Mangupa-upa.

Mangupa-upa merupakan sebuah ritual atau tradisi adat yang dilakukan dalam berbagai acara penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Tradisi ini melibatkan pemberian nasi dan lauk pauk tertentu, serta disertai dengan doa dan harapan baik yang diucapkan oleh tokoh adat atau keluarga yang dituakan. Mangupa-upa memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Batak Mandailing karena dianggap sebagai cara untuk memberikan semangat, dukungan moral dan keberkahan kepada orang yang di-upa. Acara Mangupa-upa atau memanggil kembali jiwa, roh dan semangat atau dalam bahasa Mandailing di sebut (Mangupa tondi dohot badan) dilaksanakan untuk memulihkan atau menguatkan jiwa dan semangat (tondi). Tradisi Mangupa-upa pada pernikahan merupakan tradisi yang ada di dalam masyarakat Batak Mandailing. Tradisi Mangupa-upa dalam Bahasa Indonesia berarti pemberian, dalam istilah tradisi Mangupa-upa pernikahan adalah sarana untuk memberikan nasihat, rasa syukur dan doa (Manik, 2023). Tradisi Mangupa-upa pernikahan dapat dimaknai sebagai suatu prosesi adat yang bertujuan untuk mendoakan pasangan pengantin agar memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera dan diberkahi. Tradisi ini juga menjadi simbol kasih sayang, perhatian, serta harapan baik dari keluarga maupun masyarakat kepada mempelai, sehingga Mangupa-upa tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dan spiritual dalam budaya Batak Mandailing melalui simbol dan maknanya.

Simbol dapat dipahami sebagai suatu tanda atau lambang yang merepresentasikan objek, gagasan maupun konsep tertentu. Makna dari sebuah simbol bisa beragam, tergantung pada konteks sosial dan budaya terhadap simbol tersebut digunakan. Salah satu tradisi adat yang menarik untuk ditelusuri adalah tradisi Mangupa-upa, yang berasal dari wilayah Tapanuli Selatan. Dalam prosesi adat ini, terdapat beragam simbol yang sarat akan makna khusus dan menarik untuk diteliti lebih dalam. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mangupa-upa memiliki peranan penting sebagai bagian dari keseluruhan prosesi, namun belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkenalkan serta melestarikan makna simbol-simbol tersebut agar tidak terlupakan oleh generasi saat ini maupun di masa yang akan datang. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya, religiusitas serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Mangupa-upa tidak sekadar menjadi ritual seremonial, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual di tengah masyarakat (Khairunnisa Hasibuan, 2023). Pada praktiknya, simbol dalam tradisi adat ini terbagi menjadi dua jenis yaitu simbol yang bersifat material dan nonmaterial. Simbol nonmaterial bisa berupa percakapan atau interaksi antar individu, sedangkan simbol material dapat berupa benda-benda tertentu, salah satunya adalah bahan makanan yang yang di jadikan sebagai Pangupa atau hidangan yang digunakan dalam tradisi mangupa-upa seperti salah satu dari kerbau, kambing, ayam, telur ayam sebagai hidangan utama dan hidangan pendamping lainnya yang akan di bahas dalam penelitian ini. Sebuah objek atau tindakan bisa dikategorikan sebagai simbol apabila dipercaya memiliki nilai dan makna tertentu oleh individu maupun kelompok, serta berkaitan erat dengan siklus kehidupan. Pelaksanaan simbol-simbol tersebut diyakini membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat Batak Mandailing yang menjalaninya terkhusus dalam aspek pernikahan.

Pernikahan merupakan peristiwa yang paling sakral dialami oleh setiap manusia pernikahan artinya suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan

seorang perempuan yang bukan muhrim dan minimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Dalam pengertian yang luas, pernikahan adalah merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan (Tantu, 2013). Lebih dari sekadar penyatuan dua insan, pernikahan dipandang sebagai momen suci yang membawa kehormatan dan kebanggaan bagi kedua keluarga besar yang terlibat. Dalam pandangan masyarakat Batak Mandailing, pernikahan bukan hanya urusan pribadi antara mempelai laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebuah peristiwa sosial dan kultural yang menyatukan dua kelompok keluarga, mempererat tali silaturahmi serta menjaga kesinambungan adat dan tradisi leluhur.

Pernikahan diyakini sebagai salah satu bentuk kasih sayang dan kehendak Tuhan kepada manusia. Melalui ikatan pernikahan, Tuhan memperlihatkan cintanya dengan mempertemukan dua insan yang berbeda untuk saling melengkapi, membangun rumah tangga yang harmonis dan melanjutkan keturunan. Selain itu, pernikahan juga menjadi wahana untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri yang diharapkan dapat hidup berdampingan dalam suasana damai, saling menghargai dan saling mendukung di tengah berbagai dinamika kehidupan.

Dalam tradisi masyarakat Batak Mandailing, pernikahan tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan berbagai ritual adat, salah satunya adalah Mangupa- upa. Mangupa-upa merupakan tradisi adat yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk doa, restu, dan harapan dari orang tua, sanak saudara serta para tetua adat kepada kedua mempelai yang akan memulai kehidupan baru (Sirait et al., 2023). Prosesi Mangupa-upa biasanya dilakukan setelah upacara pernikahan selesai yang diiringi dengan pemberian berbagai jenis makanan khas secara simbolis kepada pasangan pengantin. Setiap jenis makanan yang disajikan dalam upacara ini memiliki filosofi dan makna tersendiri, seperti harapan agar pasangan diberkahi umur panjang, rezeki berlimpah, keturunan yang baik, dan kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Dengan demikian, pernikahan dalam masyarakat Batak Mandailing bukan sekadar ikatan lahiriah, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual, sosial dan budaya yang diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi-tradisi adat, salah satunya Mangupa-upa. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur yang terus diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat Batak Mandailing.

Penelitian mengenai tradisi Mangupa-upa pengantin pada pernikahan dalam masyarakat Batak Mandailing masih tergolong minim diteliti pada kalangan mahasiswa di jurusan Sosiologi, padahal pemahaman mengenai makna dan nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat penting untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Batak Mandailing. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sosiologi dan studi kebudayaan.

Pada lokasi penelitian yang terletak di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, tradisi Mangupa-upa masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak Mandailing dalam upacara pernikahan. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan masyarakat khususnya generasi muda mulai kurang memahami makna simbolik dari setiap benda dan rangkaian prosesi yang ada di dalam tradisi tersebut.

Hal ini bukan merupakan kesimpulan peneliti semata, melainkan didasarkan pada bukti percakapan yang telah peneliti lakukan dengan beberapa teman, salah satunya seperti yang disampaikan oleh Romali Nasution berikut ini:

"molo mangupa-upa hajo u boto, unjung juo au dohot pas marbagas kakakku jadi u tarida sude prosesi nai, cuman anggo makna ngon simbol-simbol nai nga paham au i, torus

bahat buse bahasa-bahasa baku mandailing makanna deba nga managarti hiba" (Romali Nasution, 19 september 2025)

"Kalau mangupa-upa nya aja saya tahu, saya pernah ikut acaranya waktu di pernikahan kakak saya jadi saya nampak semua prosesinya, cuman kalau makna dari simbol-simbolnya saya tidak paham, terus juga banyak sekali menggunakan bahasa-bahasa baku Mandailing makanya sebagian tidak paham juga artinya".

Beberapa masyarakat hanya mengikuti pelaksanaannya secara turun- temurun tanpa mengetahui arti filosofis di balik simbol-simbol yang digunakan. Kondisi ini menjadi permasalahan tersendiri, mengingat tradisi Mangupa-upa memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan erat dengan ajaran adat, moral, dan spiritual masyarakat Batak Mandailing. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut dan apa makna yang terkandung di dalamnya menurut Masyarakat Batak Mandailing, khususnya di Desa Rantau Panjang yang masih aktif melaksanakan tradisi Mangupa-upa dalam pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Mangupa-upa pada pernikahan masyarakat Batak Mandailing. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam prosesi tersebut, serta memahami peran simbol-simbol tersebut dalam menjaga nilai-nilai adat dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Batak Mandailing. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolik dalam tradisi Mangupa-upa, sekaligus menjadi upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Peneliti yakin jika masyarakat tetap memahami dan memaknainya sebagai hal yang sakral maka tradisi ini akan tetap lestari di balik perkembangan zaman yang semakin modern. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolik Tradisi *Mangupa-Upa* Pada Pernikahan Masyarakat Batak Mandailing di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL & PEMBAHASAN

Simbol-Simbol Dalam Tradisi *Mangupa-Upa*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan dalam penelitia ini, Simbol-simbol dalam tradisi *Mangupa-upa* terbagi menjadi simbol verbal dan non verbal.

Simbol Verbal (*Hata Upa-Upa*)

Dalam kehidupan masyarakat khususnya masayrakat Batak Mandailing, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, harapan, dan doa. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sarat makna tersebut adalah *hata upa-upa*, yaitu ungkapan verbal yang disampaikan dalam Tradisi *Mangupa-upa*. Simbol verbal merupakan salah satu unsur penting dalam tradisi *Mangupa-upa*, yang berfungsi menyampaikan makna secara mendalam melalui rangkaian kata-kata yang terstruktur. *Hata*

upa-upa menjadi bagian dari simbol verbal tersebut, yang digunakan dalam konteks adat sebagai bentuk ungkapan doa, restu dan harapan. Melalui pilihan kata yang khas dan sarat makna.

Hata upa-upa memiliki susunan kata yang penuh makna, meskipun isi penyampaiannya dapat berbeda-beda sesuai dengan gaya dan pengalaman setiap *parhata*. Namun demikian, inti pesan yang disampaikan tetap sama, yaitu mendoakan agar kedua mempelai memperoleh kehidupan yang bahagia, rumah tangga yang harmonis, kesehatan, kekuatan lahir dan batin, serta umur yang panjang. Selain itu, di dalam *hata upa-upa* juga terdapat kata-kata pengingat yang berisi nasihat agar pengantin mampu menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik sesuai nilai-nilai adat dan budaya Batak Mandailing.

Simbol verbal dalam tradisi ini juga diwujudkan melalui pantun-pantun adat yang menjadi ciri khas pelaksanaan *Mangupa-upa*. Pantun yang digunakan umumnya bersifat tetap dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga tidak banyak mengalami perubahan. Sementara itu, penyampaian nasihat atau hata pangupa dapat berbeda sesuai dengan parhata yang menyampaikannya. Beberapa ungkapan yang hampir selalu disampaikan antara lain "*horas tondi madingin*", "*pir tondi matogu*", dan "*sayur matua bulung*", yang masing-masing mengandung harapan agar pengantin memiliki jiwa yang tenang, kuat dan teguh dalam menjalani kehidupan, serta diberi umur yang panjang.

Dengan demikian, simbol verbal dalam tradisi *Mangupa-upa* tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata-kata dalam prosesi adat, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan doa, restu, nasihat, harapan, serta memperkuat semangat dan ketenangan jiwa kedua mempelai. Melalui hata upa-upa dan pantun adat, masyarakat Batak Mandailing mewariskan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual kepada pasangan yang memasuki kehidupan rumah tangga sehingga tradisi ini memiliki makna yang mendalam dan tetap dilestarikan hingga saat ini.

1. Kata Pembuka *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, seluruh informan sepakat bahwa kata pembuka dalam tradisi *mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang memiliki makna yang sangat penting sebagai awal penyampaian doa, nasihat, dan harapan kepada pihak yang *diupa-upa*. Kata pembuka juga merajut pada tujuan dari *Mangupa-upa* sendiri sebagaimana di sampaikan oleh *key* informan dan begitu juga informan-informan lainnya yaitu

" songonon ma artina dihami na sadarion palalu baga-baga songoni palalu lomo-lomo ni roha tu anak songon parumaen, mudah-mudahan nian inda binoto mula adong tondi muyu na marjalang-jalang sangape na mandao sian badan mudah-mudahan sai mulakma tondi tu badan, markasehatan pala na urang sehat songoni juo mula adong ibaratna angan-angan nasopedo tarcapai nian tarcapai ma songoni juo doa-doa dohot harapan ni maradu koum na hadiron mudah-mudahan martarimo ma tu tondi dohot badan muyu sononma hata-hata pangupa on so marlomo ni roha ma nian homu manjagit pangupa on artina markasehatan komu, ginjang umur nomu rap murah rasoki nomu".

"inilah kami kita hari ini melangsungkan angan-angan dan melangsungkan keinginin hati ke anak dan menantu mudah-mudahan kita tidak tau jika ada jiwa atau ruh kalian yang berjalan-jalan ataupun yang menajauh dari dari badan kalian mudah-mudahan baleklah pulanglah jiwa dan ruh itu ke badan kalian, diberikan kesehatan kalau lagi tidak sehat begitu juga jikalau ada angan-angan yang belum tercapai semoga segera tercapai, begitu juga doa-doa dan harapan semua keluarga yang sudah hadir mudah-mudahan berterima ke jiwa dan ruh kalian, inilah kata-kata Pengupa ini agar berkeinginin, baik dan senang kalian menerima

Pengupa ini dan berkesahatan kalian, panjang umur kalian dan murah rezeki kalian" (Informan Agustar Lubis, 10 februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan dari seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang memiliki kedudukan yang sangat penting serta mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Seluruh informan sepakat bahwa melalui kata-kata pembuka tersebut, masyarakat menyampaikan niat baik serta harapan agar orang yang menerima *upa-upa* senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan, panjang umur, dan keberkahan rezeki dalam kehidupannya. Selain itu, dalam kata pembuka sudah dapat dilihat bahwasanya *Mangupa-upa* juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan jiwa dan raga. Hal ini terlihat dari ungkapan doa agar *tondi* atau ruh yang dianggap menjauh dari tubuh dapat kembali sehingga seseorang memperoleh ketenangan, kesehatan, dan semangat hidup yang lebih baik. Tradisi ini menunjukkan bahwa *Mangupa-upa* bukan sekadar kegiatan seremonial adat, melainkan mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang masih diyakini serta dipertahankan oleh masyarakat Desa Rantau Panjang hingga saat ini.

Makna lain yang terkandung dalam kata pembuka *Mangupa-upa* adalah adanya rasa kebersamaan dan perhatian dari keluarga besar kepada pihak yang diupa-upa. Doa-doa yang disampaikan bersama menjadi bentuk dukungan moral dan kasih sayang agar segala cita-cita, angan-angan, dan harapan yang belum tercapai dapat segera terwujud.

2. Pantun-Pantun *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang

Berdasarkan hasil wawancara, sama seperti kata pembuka seluruh informan sepakat bahwa adanya pantun-pantun sebagai simbol verbal yang memiliki makna yang mendalam dalam tradisi *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang. Pantun tidak hanya digunakan sebagai pelengkap acara, tetapi juga menjadi media penyampaian nasihat, doa, harapan, serta ungkapan kasih sayang kepada pihak yang diupa-upa. Dalam pelaksanaannya, pantun disampaikan dengan bahasa yang sopan, penuh makna, dan mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Selain itu pantun dalam tradisi *Mangupa-upa* juga menjadi penghias kata, sebgaimana disampaikan informan Salman Daulay

"pantun on ima sebagai pengiring sangape panghias goarna na mamborgho-borgoi ima na mio-mio tondi ni badan ni pengantin i, ibaratna mana tau salelengon nahurang-hurang sehat so sehat, ibaratna adong angan-angan naso tarcapai bo so tarcapai ima tujuanna samo me leng disi me sude masuk tujuanna ni mangupa-upa on"

"pantun ini sebagai pengiring ataupun penghias yang menyenangkan hati atau merayu hati untuk memanggil jiwa atau ruh dari badan pengantin ini, yang selama ini mana tau kurang sehat agar segera sehat dan jikalau ada angan-angan yang belum tercapai semoga segara tercapai, itula tujuannya sama saja semua masuk juga pada tujuan dari *Mangupa-upa* ini"(Informan Salman Daulay, 13 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan Salman Daulay, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam tradisi *mangupa-upa* berfungsi sebagai pengiring dan penghias dalam acara adat. Pantun juga digunakan untuk menyampaikan doa, harapan, dan kata-kata yang menyenangkan hati kepada pengantin. Selain itu, pantun juga memiliki makna spiritual, yaitu sebagai bentuk harapan agar orang yang diupa-upa diberikan kesehatan, ketenangan, serta tercapai segala keinginan dan cita-citanya. Dengan demikian, pantun dalam *mangupa-upa* bukan hanya pelengkap adat, tetapi juga mengandung nilai budaya, doa, dan kasih sayang dari keluarga serta masyarakat

Dari berbagai pantun-pantun seluruh informan manyatakan bahwa pantun yang digunakan tidak berbeda-beda dan sama saja, adapun pantun-pantun tersebut yaitu

a. Pantun di awal acara

"poken di sigalangan torang ari di siabu
Nahonokma di parangan-angan ondope so tarpalalu"
"Sudah lama diangan-angankan baru sekarang bisa di laksanakan"

Pantun di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat kata *mamborgoi roha* atau yang menyenangkan hati yaitu pernyataan bahwasanya pernikahan ini sudah lama di angan-angankan dan akhirnya bisa di laksanakan.

b. Pantun di pertengahan acara

"I calong bulung silalat, Ulang I buat arambir naposo
Mula madung ko anggi di patobang adat
Ulang be baen seleng na maposo"
"kalau sudah di beri dituakan adat (menikah)
Jangan lagi buat seperti anak-anak muda yang belum dewasa".
"I calong bulung silalat,Obanon tu mandailing
Mula madung ko anggi di patobang ada
Ulang be baen seleng na mabujing".
"kalau sudah di beri dituakan adat (menikah)
Jangan lagi buat seperti anak-anak gadis yang belum dewasa".

Kedua pantun di atas memiliki makna yang sama, yaitu memberikan nasihat kepada seseorang yang telah menikah atau telah dianggap dewasa dalam adat agar mampu menjaga sikap dan perilakunya. Setelah memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan adat, seseorang diharapkan tidak lagi bertingkah seperti remaja yang masih belum matang dalam berpikir maupun bertindak. Pantun ini menekankan pentingnya tanggung jawab, kedewasaan, serta menjaga kehormatan diri setelah memasuki kehidupan berumah tangga.

Perbedaan kedua pantun hanya terletak pada penyebutan sasaran nasihatnya. Pada pantun pertama digunakan kata *maposo* yang merujuk kepada anak muda laki-laki, sedangkan pada pantun kedua digunakan kata *mabujing* yang merujuk kepada anak gadis atau perempuan. Meskipun berbeda penyebutan, keduanya sama-sama mengandung pesan moral yang sama agar laki-laki maupun perempuan yang telah menikah dapat bersikap lebih dewasa dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian ada juga dua pantun yang mengandung makna yang sama dengan pengucapan yang berbeda yang sering juga disebutkan pada saat tradisi ini dilaksanakan yaitu
"*Habangma sittar-sittar na songgop di gumarepes*
Sai tubu ma anak nomu na pistar-pistar
Tubu boru nomu na jeges-jeges"
"semoga lahir anak laki-laki kalian yang pintar-pintar dan lahir anak perempuan kalian yang cantik-cantik".
"lak-lak diginjang pintu
Sikoru di golom-golom
Maranak komu nian na bisuk-bisuk
Marboru homu nian na kohom-kohom"
"beranak laki-lakilah kalian yang bijak-bijak
Beranak perempuanlah kalian yang pemalu/lembut".

Kesimpulan dari kedua pantun di atas adalah Kedua pantun tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu doa agar pasangan memperoleh keturunan yang memiliki sifat-sifat terpuji. Anak laki-laki diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang pintar, bijaksana, dan mampu membawa kehormatan bagi keluarga. Sementara itu, anak perempuan diharapkan menjadi sosok yang cantik, lembut, sopan, serta memiliki rasa malu dalam arti positif, yaitu menjaga sikap dan kehormatan diri sesuai nilai budaya Batak. Walaupun menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang berbeda, inti pesan keduanya tetap menekankan pentingnya kualitas moral, kecerdasan, dan kepribadian anak sebagai penerus keluarga.

Selain itu, pantun di atas mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan dalam budaya Batak. Kehadiran anak dianggap sebagai anugerah sekaligus penerus marga dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, doa-doa yang disampaikan melalui pantun bukan hanya sekadar ucapan, melainkan bentuk harapan tulus dari masyarakat agar keluarga yang dibangun menjadi keluarga yang harmonis, terhormat, dan memiliki keturunan yang membanggakan. Setelah itu ada juga satu pantun yang biasa di sebutkan oleh parhata yaitu

"jonjong mada di sibual-buali
Na manatap tu batang toru
Parjolo tubu ma nian anak nomu alaklai
Manadohon anak nomu adaboru"

"semoga lahir pertama anak kalian laki-laki, sebelum kemudian lahir anak kalian perempuan".

Kesimpulan dari pantun di atas menunjukkan bahwa dalam budaya Batak khususnya Batak Mandailing, kelahiran anak dipandang sebagai anugerah yang sangat penting bagi kelangsungan keluarga dan marga. Dalam Pantun di atas pada bait "*Parjolo tubu ma nian anak nomu alaklai*, *manadohon anak nomu adaboru*" mengandung doa dan harapan agar pasangan yang bersangkutan dikaruniai keturunan dengan urutan kelahiran anak laki-laki lebih dahulu kemudian disusul anak perempuan.

Makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya sebatas harapan biologis, tetapi juga mencerminkan pandangan budaya tentang peran dan fungsi anak dalam keluarga Batak. Anak laki-laki sering dipandang sebagai penerus marga, penjaga nama baik keluarga, serta penerus tanggung jawab adat dan garis keturunan. Sementara itu, anak perempuan dipandang sebagai sosok yang melengkapi keharmonisan keluarga serta membawa kelembutan dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

c. Pantun sebelum membuka hidangan *pangupa*

Sebelum hidangan *Pangupa* dibuka dan di suapkan kepada pengantin, biasanya disampaikan pantun adat sebagai pengiring dan penghias kata, yaitu

"habang unggas lakkupa
Na songgop di dakka ni hapadan
Diukkap mada indon bulung pangupa
Pangupa ni tondi dohot badan"

"dibukalah ini daun pengupa, pengupa *tondi* dan badan".

Dapat disimpulkan bahwa Pantun "d*iukkap mada indon bulung pangupa, pangupa ni tondi dohot badan*" mengandung makna mendalam tentang kesiapan membuka hidangan *Pangupa* sebagai simbol pemberian kekuatan lahir dan batin. Kalimat *"pangupa ni tondi dohot badan"* menegaskan bahwa *Pangupa* bukan hanya makanan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai penguat jiwa dan semangat bagi penerimanya. Dalam budaya Batak, tondi atau jiwa dipercaya memiliki peranan penting dalam keseimbangan hidup seseorang, sehingga

pemberian *Pangupa* menjadi simbol doa agar pengantin memperoleh kesehatan, ketenangan, kekuatan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Selain itu, penggunaan daun *Pangupa* dalam pantun melambangkan kesucian, perlindungan, dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pembukaan daun *Pangupa* menjadi tanda dimulainya pemberian doa dan restu secara resmi kepada pengantin. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi adat Batak Mandailing memiliki simbol dan filosofi yang mendalam, tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan penuh tata cara dan nilai budaya.

d. Pantun di akhir acara

Pada akhir acara tradisi *mangupa-upa* biasanya terdapat pantun untuk mengucapkan hata atau kata horas sebagai tanda tradisi ini sudah dilaksanakan, yaitu

"malos mada dingin-dingin
Na boanon tu langga paying
Horas tondi ma dingin
Saur matua bulung"

"Semoga sehat sejahtera, hati damai, dan panjang umur hingga tua dengan keturunan yang lengkap."

Makna yang terkandung dalam pantun di atas adalah doa dan harapan dari masyarakat untuk pihak yang di *Upa*, kemudian di lanjutkan dengan pantun

"makkail di siali-ali
Na dapotna baya ikan haporas
Mangido hamion tu hita sanoli
Aso hita samo-samo mandokkon horas (horas,horas,horas).

"memohon kami ke kita semua ini, agar kita sama-sama mengucapkan kata *horas* (*horas,horas,horas*).

Kesimpulan dari pantun di atas menunjukkan bahwa pada akhir tradisi *Mangupa-upa* dalam budaya Batak, terdapat pantun penutup yang memiliki makna simbolis dan sosial yang sangat penting. Pantun ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda bahwa seluruh rangkaian acara telah selesai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kebersamaan dan persatuan di antara seluruh peserta acara melalui pengucapan kata "horas" secara bersama-sama.

Pada bait Pantun "*mangido hamion tu hita sanoli, aso hita samo-samo mandokkon horas (horas, horas, horas*)" mengandung ajakan untuk kebersamaan dan kesepakatan dalam mengakhiri acara dengan penuh rasa syukur dan sukacita. Kata "*horas*" dalam budaya Batak khususnya Batak Mandailing Secara umum, "*horas*" berarti doa untuk kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi orang yang diucapkan maupun yang mengucapkannya. Kata ini sering digunakan dalam berbagai situasi adat, pertemuan, maupun penutup acara sebagai bentuk restu dan ucapan baik. Lebih dalam lagi, "*horas*" juga memiliki makna penguatan ikatan sosial dan kebersamaan. Ketika diucapkan secara bersama-sama, seperti dalam acara adat atau mangupa-upa, kata ini menjadi simbol persatuan, rasa syukur, dan keharmonisan di antara masyarakat. Ia mencerminkan nilai solidaritas serta rasa saling menghormati dalam kehidupan sosial masayarakat Batak Mandailing.

Simbol Non Verbal (Perlengkapan *Mangupa-upa*)

Simbol non verbal atau dalam Bahasa Batak Mandailingnya disebut dengan *Asaya Pangupa* (perlengkapan *Mangupa*) dalam pelaksanaan mangupa-upa tampak melalui berbagai perlengkapan adat yang digunakan selama prosesi berlangsung. Setiap perlengkapan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan, keselamatan, kehormatan, serta harapan

akan keberkahan bagi orang yang menerima *upa-upa*. Dengan demikian, perlengkapan *mangupa-upa* tidak hanya dipandang sebagai unsur pelengkap upacara, melainkan juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan pemaknaan yang mendalam dan kearifan masyarakat adat.

Dari jawaban seluruh informan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya simbol-simbol dan pemaknaan dari hidangan pada Tradisi *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang sama jawabannya sama saja tidak ada perbedaan dalam pemaknaan.

Simbol-simbol serta makna dari hidangan atau simbol nonverbal dalam Tradisi *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang memiliki pemahaman yang sama dikalangan para *hatobangon*. Tidak ditemukan perbedaan makna terhadap setiap perlengkapan *pangupa* yang digunakan dalam tradisi tersebut. Perbedaan yang muncul hanya terletak pada cara penyampaian atau penuturan masing-masing *hatobangon*, sedangkan inti makna dan nilai adat yang terkandung tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi *Mangupa-upa* merupakan warisan adat yang telah disepakati bersama sejak zaman dahulu dan terus dipertahankan hingga sekarang. Keseragaman pemaknaan tersebut juga mencerminkan kuatnya pelestarian nilai-nilai budaya, sehingga setiap simbol dan hidangan dalam pangupa tetap memiliki arti yang baku dan dihormati oleh masyarakat Desa Rantau Panjang. Dalam tradisi *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang terdapat beberapa sajian atau hidangan Pangupa Dasar dan juga pelengkap.

Tradisi *Mangupa-upa* di Desa Rantau Panjang memiliki sajian *pangupa* yang terdiri dari hidangan dasar dan pelengkap dengan tingkatan tertentu sesuai nilai adat dan besar kecilnya acara. Hidangan dasar *pangupa* biasanya meliputi telur ayam, ayam, nasi putih, garam, air putih, dan penutup berupa ujung daun pisang. Selain itu, terdapat pelengkap tambahan seperti udang digunakan untuk menyempurnakan sajian akan tetapi udang ini tidak selalu ada. Dalam tradisi ini juga terdapat tingkatan pangupa berdasarkan jenis hewan yang digunakan, yaitu pangupa memakai ayam sebagai tingkatan dasar, kemudian pangupa memakai kambing, dan tingkatan tertinggi adalah pangupa memakai kerbau yang menandakan acara adat besar atau horja godang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sajian dalam *Mangupa-upa* tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan mencerminkan kedudukan serta kemeriahan acara adat yang dilaksanakan.

Kemudian adapun jawaban informan dari pertanyaan peneliti pada wawancara saat penelitian berlangsung mengenai makna dari simbol-simbol non verbal atau hidangan *Pangupa* di Desa Rantau Panjang adalah:

1. *Pira manuk* (telur ayam)

Telor ayam atau *pira manuk* adalah hidangan yang harus selalu ada dalam bentuk mangupa-upa yang besar maupun yang kecil, sama seperti semua hidangan telur ayam akan di hidangkan dengan posisi tegak berdiri di atas nasi putih yang sudah di siapkan di dalam talam besar, makna dari telur ayam atau *pira manuk* ini adalah

"dibuka pira manuk i nida me bottar dot ias nida cabas di ligin songoni juo ma haropanna tu si pengantin on so sonang roha ni halak maligin kalai ias roha nalai, dibuka bottar nai nida ma kuning ni pira manuk i anggo bisa bottar di luar emas di bagasan artina totop nian harga hangoluan nai dalani nalai tu giccat niari"

"setelah dibuka telor ayam itu nampaklah warna putih dan bersih enak dilihat begitu juga lah harapannya kepada pengantin dalam pernikahan itu agar senang orang lain melihat mereka dan bersih hati mereka, setelah dibuka putih telur itu nampaklah kuning telornya, kalau bisa putih di luar emas di dalam artinya selalu berharga kehidupan yang mereka jalani kedepannya" (Informan Agustar Lubis, 10 februari 2026).

Kesimpulan dari makna dari *Pira manuk* atau telur ayam dalam tradisi *mangupa-upa* memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Selain menjadi hidangan wajib dalam setiap upacara, telur ayam melambangkan harapan agar pasangan pengantin memiliki hati yang bersih, kehidupan yang baik, serta menjadi pribadi yang menyenangkan dipandang oleh orang lain. Warna putih telur menggambarkan kesucian dan kebersihan hati, sedangkan kuning telur melambangkan nilai kehidupan yang berharga dan penuh kemuliaan.

2. Manuk (ayam utuh)

Manuk atau ayam dalam tradisi *Mangupa-upa* adalah salah satu sajian utama dalam tradisi ini dan diklasifikasikan sebagai pangupa yang kecil di bawah kerbau dan kambing, ayam disajikan secara utuh. Makna dari ayam tersebut disebutkan oleh *key* informan Agustar Lubis dan para informan juga menyatakan hal yang sama

"molo manuk on molo lao torang ari martakuok me manuk i mangoti sude halak so sumabayang subuh songoni juo manjalaki rezeki artina marsiap-siap karejo me tarsonima dipernikahan i so malo pengantin i marobankon waktu nalai ngot manyogot mulai aktivitas so lancer rasoki i ulang ngot di kotu ari sangape potang ari harana ma marbeda tanggung jawabna molo dung marnikah".

"ayam kalau di waktu hari mulai terang ayam akan berkokok membangunkan semua orang untuk melaksanakan sholat subuh begitu juga untuk mencari rezeki artinya bersiap-siap kerja,begitu juga din pernikahan itu agar pengantin itu pandai mengelola waktu mereka, bangun pagi mulai beraktivitas agar lancer rezeki, jangan bangun di siang hari ataupun di sore hari karena sudah berbeda tanggung jawabnya kalau sudah menikah"(Informan Agustar Lubis, 10 februari 2026).

Berdasarkan pemaparan dari informan-informan di atas dapat di simpulkan bahwasanya *manuk* atau ayam dalam tradisi mangupa-upa memiliki makna simbolis yang penting sebagai nasihat kehidupan bagi pengantin. Ayam dijadikan salah satu sajian utama dalam pangupa yang melambangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat bekerja setelah memasuki kehidupan pernikahan. Filosofi ini diambil dari kebiasaan ayam yang berkokok saat fajar untuk membangunkan manusia memulai aktivitas dan melaksanakan salat subuh.

Melalui simbol ayam, pengantin diharapkan mampu mengatur waktu dengan baik, bangun pagi, rajin bekerja dan mencari rezeki agar kehidupan rumah tangga berjalan lancar dan sejahtera. Selain itu, makna tersebut juga menegaskan bahwa setelah menikah seseorang memiliki tanggung jawab yang lebih besar sehingga harus meninggalkan kebiasaan bermalas-malasan atau bangun kesiangan. Dengan demikian, ayam utuh dalam tradisi *mangupa-upa* bukan hanya hidangan adat, tetapi juga simbol pendidikan moral dan pedoman hidup berumah tangga.

3. Sira (garam)

Garam atau *sira* adalah bahan pelengkap yang harus ada dalam setiap Pangupa sebagaimana disampaikan oleh informan Salman Daulay dan informan lain juga menyatakan hal yang sama secara makna dan artian

"sira on gunana so tabo dohot mardai de hidangan on so lengkap juo, songoni juo mada harapanna molo dung di patobang adat so bisa halai malengkapi keluarga dohot penyempurna ni keluarga harana molo dung marsatu halai on dalam pernikahan manjadi keluarga besarmon sian alaklai songoni juo sian adaboru, selain i tong so mardai juo ma hangoluan nalai tu giccat niari artina so denggan so tabo so cabas pardalanan ni keluarga nalai".

"Garam ini gunanya adalah agar enak dan berasa sajian yang di hidangkan dan juga agar lengkap rasanya, begitu juga harapannya kalau sudah menikah agar mereka bisa melengkapi dan menyempurnakan keluarga, karena kalau sudah bersatu mereka ini dalam pernikahan maka mereka ini akan menjadi keluarga besar dari laki-laki dan perempuan, selain itu juga agar Nampak terasa jugalah kehidupan mereka kedepannya, artinya supaya baik, supaya enak dan supaya senang perjalanan keluarga mereka" (Informan Salman Daulay, 12 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulan dari bahwa Garam bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap makanan agar hidangan terasa enak, berasa, dan lengkap, tetapi juga mengandung simbol dan makna dengan harapan dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah. Garam melambangkan harapan agar suami dan istri dapat saling melengkapi dan menyempurnakan keluarga setelah bersatu dalam pernikahan. Selain itu, penyatuan kedua mempelai juga berarti menyatukan keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan.

4. *Indahan* (nasi)

Indahan atau nasi ini adalah bagian penting yang menjadi dasar di hidangkannya sajian *Pangupa* dan seluruh sajian di susun di atas nasi. Adapun makna dari nasi putih ini seperti yang di jelaskan oleh informan Tungkot Raja Lubis

"indahan tong memang anggo dihita akkon na adong don molo mangan sehari-hari, molo nadi hidangkon biasona dibagasan upa-upa on indahannai warna nagorsing jadi diligin ma molo ngon warna nai nagorsing dihita lambang ni hamuliaan songoni juo kesejahteraan mon boti jeges nida marharga nida songoni juoma mada artina so mulia boti Sejahtera hangoluan ni pengantin on, songoni juo mattong indahan on baen na sehari-hari I hita tarida dohot hita pangan jadi rasoki na selalu adong on, jadi artina marrasokima pengantin on songon indahan na I pangan tiop ari on".

"nasi ini memang kalau di kita harus selalu ada kalau kita makan sehari-hari, kalau yang dihidangkan biasanya di dalam upa-upa ini Adalah nasi yang berwarna kuning jadi kalau dilihat dari warna kuning di orang batak mandailing itu Adalah lambing kemuliaan dan kesejahteraan, indah dilihat dan terlihat berharga begitu jugalah harapannya agar mulia dan Sejahtera kehidupan pengantin ini, begitu juga nasi ini karena kita lihat tiap hari dan kita makan juga menjadi rezeki yang selalu ada, jadi artinya agar banyaklah rezeki dari pengantin ini seperti nasi yang selalu dimakan tiap hari itu" (Informan Tungkot Raja Lubis, 12 februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Mangupa-upa di masyarakat Batak Mandailing, nasi yang umumnya digunakan adalah nasi kuning, yang memiliki makna simbolis sebagai lambang kemuliaan, kesejahteraan, dan kehormatan. Warna kuning yang indah dan bernilai mencerminkan harapan agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai senantiasa dipenuhi kemuliaan, kemakmuran, serta kehidupan yang sejahtera.

Selain itu, nasi juga dimaknai sebagai simbol rezeki karena merupakan makanan pokok yang selalu hadir dan dikonsumsi setiap hari. Oleh sebab itu, penyajian indahan dalam tradisi Mangupa-upa mengandung doa agar pasangan pengantin senantiasa memperoleh rezeki dan berkecukupan sepanjang kehidupan berumah tangga, sebagaimana nasi yang selalu tersedia sebagai sumber kehidupan sehari-hari.

5. Bulung ujung (ujung daun pisang)

Bulung ujung dalam tradisi *Mangupa-upa* Batak Mandailing adalah daun pisang yang digunakan sebagai penutup dari sajian *Pangupa* ini. Adapun makna dari *Bulung Ujung* atau ujung daun pisang seperti dijelaskan oleh *key* informan Agustar Lubis

"bulung ujung sangape ujung ni bulung pisang on selain memang biasona dibaen sebagai pambungkus ni indahan di pangupa on pe dipake don sebagai alas dot panutup ni pangupa on haropanna tong ngon bulung ujung on marujungma haposoan dot habujingan ni pengantin on harana mai patobang adat kalai inda sarupo be status nalai di masayarakat songon sebelum manikah".

"*bulung ujung* ataupun ujung daun pisang ini selain memang biasanya digunakan sebagai pembungkus nasi, dalam *Mangupa-upa* juga di gunakan sebagai alas dan penutup hidangan *upa-upa* ini, harapannya dari *bulung ujung* ini adalah berjunglah atau sampai sinilah ujung dari masa muda dan masa gadis dari pengantin ini karena mereka sudah di tuakan oleh adat tidak sama lagi statusnya seperti sebelum manikah" (Informan Agustar Lubis, 10 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa Seluruh hidangan adat disusun dan ditutup menggunakan daun pisang sebelum diberikan kepada orang yang diupa. Selain memiliki fungsi sebagai pelengkap sajian adat, *bulung ujung* juga mengandung makna simbolis dalam kehidupan pengantin.

Menurut penjelasan informan, *bulung ujung* yang biasa digunakan sebagai pembungkus nasi dimaknai sebagai tanda berakhirnya masa muda dan masa lajang pengantin setelah menikah. Harapan yang terkandung dalam penggunaan bulung ujung adalah agar masa bujang bagi laki-laki dan masa gadis bagi perempuan telah sampai pada ujungnya atau berakhir karena mereka sudah memasuki kehidupan baru sebagai suami dan istri. Selain itu, pernikahan juga menjadikan status mereka berbeda di dalam masyarakat karena adat telah "menuakan" atau mengangkat mereka ke tahap kehidupan yang lebih dewasa dibandingkan sebelum menikah. Dengan demikian, *bulung ujung* dalam *Pangupa* menjadi simbol perubahan status dan kedewasaan pengantin setelah memasuki kehidupan rumah tangga.

6. Udang

Dalam tradisi *mangupa-upa* udang merupakan sajian atau bagian pelengkap dan di Desa Rantau Panjang tidak selalu di gunakan. adapun makna dari udang dalam tradisi *Mangupa-upa* ini seperti dijelaskan oleh informan Tungkot Raja Lubis

"makna ni udangon di bagasan ni Upa-upa on diligin ngon sifat ni udang ima molo udang on selalu dua lakka tu pudi salakka tu jolo, artina bo haropanna di pernikahan nalaion sebelum bertindak sanga manguape ikkon marpikir dua noli tu pudi baru di palalu tu jolo".

"makna dari udang di dalam *Upa-upa* ini dapat dilihat dari sifat udang yang selalu berjalan dua langkah mundur kebelakang dan satu langkah maju ke depan, harapannya di dalam pernikahan mereka ini baiknya sebelum bertindak atau berbuat apapun harus berpikir dua kali baru kemudia di laksanakan" (Informan Tungkot Raja Lubis, 11 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam tradisi *Mangupa-upa* Batak Mandailing, gerakan udang yang dianggap "mundur dua kali dan maju sekali" memiliki makna simbolis sebagai nasihat dalam menjalani kehidupan. Makna tersebut mengajarkan agar pengantin di dalam pernikahan, mereka tidak tergesa-gesa dalam bertindak atau mengambil keputusan. Sebelum melangkah maju, mereka dianjurkan untuk berpikir, mempertimbangkan, dan melihat keadaan terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

Simbol gerakan udang ini juga mengandung pesan agar dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat, seseorang harus berhati-hati, sabar, dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

7. Hambeng (kambing) dan Horbo (kerbau)

Selain ayam dan telur ayam yang menjadi dasar dari pangupa-upa atau pangupa kecil, di atas itu ada *hambeng* (kambing) yang di kategorikan sebagai pangupa besar, namun di atas itu masi ada lagi yang dikategorikan sebagai pangupa yang lebih besar yaitu pangupa *horbo* (kerbau) yang disebut dengan *horja godang* (pesta/acara adat besar) dan *horbo* (kerbau) adalah tingkatan paling tinggi atau besar dalam tradisi mangupa-upa. Di Desa Rantau Panjang mangupa-upa dengan pangupa horbo sudah lama sekali tidak terlihat lagi sebagaimana disampaikan oleh informan Anuar Sanusi Nasution dan diperkuat oleh informan lainnya yang pada dasarnya menyampaikan keterangan yang sama

"pangupa pake hambeng jot-jot dope nida i anggo di huta on tai molo pangupa horbo nga unjung nida bibe di hutaon, saingotku pas poso dope au najolo nida terakhir kali adong pangupa horbo dison, memang tergantung pihak keluarga namambaen acara de sanga giot mambaen aha pangupana inda dong keharusan disi".

"*pengupa* pakai kambing masi tergolong sering terlihat di Desa ini, tapi kalau *pengupa* kerbau sudah tidak pernah lagi terlihat di Desa ini, seingat saya terakhir kali ada *pengupa horbo* itu waktu saya masi muda, memang tergantung pihak keluarga yang memiliki acara maunya buat pakai *pengupa* apa tidak ada keharusan" (Informan Anuar Sanusi Nasution, 11 februari 2026).

Berdasarkan keterangan para informan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mangupa-upa* dengan menggunakan pangupa *horbo* (kerbau) di Desa Rantau Panjang pada masa sekarang sudah sangat jarang bahkan hampir tidak pernah lagi dilaksanakan. Keberadaan *pangupa horbo* hanya tinggal dalam ingatan masyarakat tua yang pernah menyaksikannya pada masa lalu. Sementara itu, *pangupa hambeng* (kambing) masih relatif sering dijumpai dalam pelaksanaan adat masyarakat setempat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan jenis pangupa dalam tradisi *mangupa-upa* tidak bersifat wajib atau mengikat, melainkan bergantung pada kemampuan dan keputusan keluarga yang menyelenggarakan acara adat.

Pangupa yang menggunakan kambing dan kerbau, yang disajikan di hadapan kedua mempelai, diwujudkan dalam bentuk kepala secara utuh yang diletakkan di atas nampan besar dan yang menjadi pemaknaan dalam pangupa ini adalah bagian-bagian dari kepala hewan tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan Salman Daulay

"molo hambeng sangape horbo i nadi hidangkon uluna utuh mei ngon bagian-bagian ulu nai on ma na di artion on".

"yang di hidangkan dari kambing dan kerbau itu bagian utuh dari kepalanya dan dari bagian kepala itulah yang artikan" (Informan Salman Daulay, 12 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwasanya pemaknaan dari kambing dan kerbau dapat di lihat dari bagian utuh kepala hewan tersebut, adapun makna dari kambing dan kerbau dalam tradisi *mangupa-upa* ialah

a. Mulut

"makna ni baba ni horbo dohot hambeng on ima mangartion so malo halai on makkuling ulang mamaben haccit roha nalak sanga mambaen sego tu na denggan"

"makna dari kerbau dan kambing ini adalah untuk mengartikan agar mereka (pengantin) pandai berbicara jangan sampai membuat hati orang sakit ataupun merusak segala hal yang baik" (Informan Agustar Lubis, 10 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam kehidupan sosial, khususnya bagi pasangan pengantin. Bagian mulut kerbau dan kambing dimaknai sebagai simbol nasihat agar pengantin mampu menjaga tutur kata, berbicara dengan

bijaksana, serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain ataupun merusak hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, simbol tersebut mengandung harapan agar pasangan pengantin memiliki sikap santun, bijak dalam berkomunikasi, serta mampu menciptakan keharmonisan dan kebaikan dalam kehidupan rumah tangga maupun lingkungan sosialnya.

b. Telinga

"suping on artina ima so tangi dohot peduli hiba terhadap sanga ahape na terjadi di hita na masyarakat on, songoni juo haropanna di gunaon supping i mambege hal-hal na denggan"

"telinga ini artinya adalah agar peka dan peduli terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, begitu juga harapannya telinga itu digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik" (Informan Anuar Sanusi Nasution, 11 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa telinga kerbau dan kambing dalam tradisi mangupa-upa memiliki makna simbolis sebagai nasihat moral agar seseorang memiliki kepekaan sosial terhadap berbagai keadaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Simbol telinga tersebut juga mengandung harapan agar pasangan pengantin mampu menggunakan pendengarannya untuk menerima, memahami, dan menyimak hal-hal yang baik serta bermanfaat. Dengan demikian, makna telinga dalam tradisi *mangupa-upa* mencerminkan pentingnya sikap peduli.

c. Mata

"mata nai tong ima so malo pengantinon marobankon pernikahan nalaionmaligin hal na denggan-denggan sajo"

"matanya artinya agar pengantin ini bisa membawa perikahan mereka untuk melihat hal-hal yang baik saja". (Informan Tungkot Raja Lubis, 12 februari 2026).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa mata menjadi pengingat bagi pasangan pengantin agar selalu berpikir positif, saling menghargai, serta mampu melihat kebaikan pada diri pasangan ketika menghadapi berbagai tantangan rumah tangga. Dengan demikian, simbol mata mengandung doa dan harapan agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh kebijaksanaan, keharmonisan, dan sikap yang positif sehingga tercipta keluarga yang rukun dan bahagia.

d. Otak

"otak nai maksudna dabo sagalo sanga aha di hangoluan on akkon nai pikirkon dei parjolo jadi soni juoma pangingotna so malo halai marobankon sude sanga aha nagiot dilakuon dung marnikah".

"otak maksudnya karena segala sesuatu yang ada di kehidupan ini haruslah dipikirkan terlebih dahulu, begitu jugalah sebagai pengingat untuk pengantin ini agar mereka pandai membawa segala hal dipikirkan terlebih dahulu setelah menikah".(Informan Salman Daulay, 12 februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa otak dalam hidangan Pangupa pada tradisi Mangupa-upa memiliki makna sebagai simbol kebijaksanaan, akal, dan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan. Otak melambangkan bahwa setiap tindakan dalam kehidupan harus dipertimbangkan dan dipikirkan secara matang sebelum dilakukan.

Makna tersebut juga menjadi pengingat bagi kedua mempelai agar tidak bertindak secara terburu-buru atau hanya mengikuti emosi, melainkan selalu menggunakan akal sehat dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Dengan demikian, simbol otak

mengandung doa dan harapan agar pasangan pengantin senantiasa memiliki kebijaksanaan, kehati-hatian, serta kemampuan berpikir jernih dalam menjalani kehidupan pernikahan sehingga mampu membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh tanggung jawab.

e. Tanduk

"molo di horbo dohot hambeng tanduk on manjadi pelindung nalai mon songoni juo manunjukkon hagogoan nalai, songoni juoma artina tu pengantin on so malo malindungi keluarga nalai dohot margogo halai torus di bagasan ni pernikahan nalaion.

"kalau pada kerbau dan kambing tanduk ini menjadi pelindung dan menunjukkan kekuatan, begitu juga harapannya pada pengantin ini agar mereka pandai melindungi keluarga mereka dan mereka selalu kuat dalam pernikahan mereka ini" (Key Informan Agustar Lubis, 10 februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa tanduk menjadi pengingat bagi pasangan pengantin agar senantiasa kuat, tangguh, dan saling menjaga dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Berdasarkan jawaban informan mengenai pemaknaan bagian kepala kerbau dan kambing yang dihidangkan maka dapat disimpulkan pemilihan jenis hewan *pangupa* sendiri tidak bersifat wajib atau mengikat, melainkan fleksibel sesuai dengan kemampuan dan keputusan keluarga yang menyelenggarakan acara adat. Penyajian *pangupa* dilakukan dalam bentuk kepala utuh yang setiap bagian organ utamanya mengandung nasihat moral dan doa bagi pasangan pengantin.

Bagian mulut bermakna nasihat untuk menjaga tutur kata, telinga mewakili kepekaan sosial dan mendengarkan hal baik, mata mengajarkan untuk berpikir positif dan melihat kebaikan, otak melambangkan kebijaksanaan serta pertimbangan matang dalam bertindak, dan tanduk menjadi simbol kekuatan serta perlindungan dalam membina kehidupan rumah tangga.

PENUTUP

Tradisi *mangupa-upa* pada pernikahan di Desa Rantau Panjang dapat disimpulkan bahwa:

1. Simbol Verbal (*Hata Upa-upa*)

dalam Tradisi *Mangupa-upa* Simbol verbal dalam tradisi ini diwujudkan melalui *hata upa-upa* atau rangkaian kata yang disampaikan oleh *parhata* (juru bicara adat) dan para *hatobangon* (sesepuh). Simbol verbal ini terdiri dari Kata Pembuka yang Mengandung makna spiritual yang mendalam sebagai sarana untuk memanggil kembali dan menguatkan *tondi* (ruh/semangat hidup) kedua mempelai agar kembali ke raga, sekaligus menyampaikan harapan agar pengantin diberikan kesehatan, keselamatan, umur yang panjang, serta kemudahan rezeki dalam membina rumah tangga. Kemudian Pantun Adat (*Panghias/Pengiring*) berfungsi sebagai penghias kata untuk menyenangkan dan merayu hati pengantin. Pantun-pantun ini berisi petuah moral yang menegaskan peralihan status sosial pengantin dari masa muda (*maposo/mabujing*) menuju kedewasaan penuh dalam adat. Pesan utamanya adalah agar suami istri dapat meninggalkan perilaku kekanak-kanakan, memikul tanggung jawab baru, serta mendoakan agar segera dikaruniai keturunan yang memiliki kepribadian terpuji (anak yang bijaksana dan boru yang lembut).

2. Simbol Non-Verbal (*Asaya Pangupa*) dalam Tradisi *Mangupa-upa*

Simbol non-verbal berupa hidangan adat (*asaya pangupa*) yang disajikan secara terstruktur di atas nampan besar memiliki makna filosofis yang konsisten di kalangan tokoh adat Desa Rantau Panjang. Makna simbol-simbol tersebut meliputi *Pira Manuk* (Telur Ayam), melambangkan kesucian, kebersihan hati, serta harapan agar kehidupan pernikahan mereka

bernilai tinggi dan berharga (putih di luar, emas di dalam). *Manuk* (Ayam Utuh) Melambangkan kedisiplinan dan pengelolaan waktu yang baik. Pengantin dinasihati agar bangun pagi untuk beraktivitas dan menjemput rezeki, yang mencerminkan tanggung jawab baru setelah menikah. *Sira* (Garam) Berfungsi sebagai penyempurna rasa, yang bermakna agar suami istri dapat saling melengkapi, menyatukan dua keluarga besar, serta menjadikan perjalanan hidup berrumah tangga terasa harmonis dan bahagia. *Indahan* (Nasi) Menjadi fondasi dasar sajian yang melambangkan sumber kehidupan dengan harapan akan kehidupan yang selalu berkecukupan dan warna kuning pada nasi melambangkan kemuliaan dan kesehahteraan. *Bulung Ujung* (Ujung Daun Pisang) Digunakan sebagai alas dan penutup, yang menyimbolkan bahwa masa lajang kedua mempelai telah berakhir (mencapai ujungnya) dan kini mereka telah "dituakan" oleh adat. Udang (Pelengkap) Udang melambangkan prinsip kehati-hatian dalam bertindak (berpikir matang sebelum melangkah).. *Hambeng* (Kambing) dan *Horbo* (Kerbau) Menunjukkan tingkatan upacara yang lebih besar (*horja godang*). Makna simboliknya terletak pada bagian kepala hewan mulut (menjaga tutur kata agar tidak menyakiti orang lain), telinga (kepekaan sosial terhadap masyarakat), mata (memandang masa depan dengan bijak), dan otak (kebijaksanaan dalam berpikir dan bermasyarakat), dan tanduk (pengingat untuk saling melindungi dan selalu kuat).

3. Relevansi, Tantangan, dan Analisis Interaksionisme Simbolik

Relevansi dan Pengalaman Pengantin pada Tradisi ini dinilai sangat relevan oleh tokoh adat maupun pasangan pengantin baru karena memberikan penguatan mental, doa kolektif, dan mempererat solidaritas sosial. Pengantin merasakan pengalaman emosional yang mendalam (haru, sedih, dan bahagia) saat mendengar petuah. Namun, terdapat kesenjangan pemahaman di mana generasi muda (Generasi Z) cenderung sekadar tahu prosesinya tetapi kurang memahami makna filosofis dari tiap hidangan karena minimnya penjelasan langsung saat upacara berlangsung.

Tantangan Pelestarian pada tradisi ini yaitu Adanya pergeseran budaya digital dan rasa kurang mau tahu yang menyebabkan hilangnya ruang diskusi tradisional seperti di warung kopi (*lopo*). Meskipun tradisi ini tetap dijalankan secara seremonial, esensi pemaknaannya mulai memudar di kalangan generasi muda. Perspektif Interaksionisme Simbolik Sesuai dengan teori George Herbert Mead dan Herbert Blumer, Tradisi *Mangupa-upa* terbukti menjadi ruang interaksi sosial tempat makna berrumah tangga dikonstruksikan. Melalui premis tindakan berdasarkan makna, proses interaksi simbolik (verbal dan non-verbal), serta proses interpretasi batin oleh pengantin, tradisi ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan kultural ke dalam diri individu secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT Rineka Cipta.*

Derung, T. N. (2017). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.*
SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118–131.

Dewita, A., Mujib, A., & Siregar, H. (2019). *Studi Etnomatematika tentang Bagas Godang sebagai Unsur Budaya Mandailing di Sumatera Utara*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 1–12.

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). *Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(3), 1088–1095.

Fadli, M. R. Abdussamad, Z.(2021). *Metode Penelitian Kualitatif. In Sustainability (Switzerland)(Vol. 11, Issue 1). CV. syakir Media Press iii. Memahami desain metode penelitian kualitatif. Jurnal Ilmiah Populer*, *1*(1), 61-68.

Handayani, D. L. (2024). *Makna Simbolik Tradisi Mangupa-Upa Masyarakat Mandailing Desa Sukaramai Kec Tapung Hulu Kab Kampar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Kamal, A. M., & Bashori. (2015). *Jenis Data dan Sumber Data dalam Penelitian.* Khairunnisa Hasibuan. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Tradisi Horja Godang dalam Walimatul 'Ursy bagi Keturunn Raja Adat*

Tapanuli Selatan. repository.uin-suska.ac.id

Manik, S. R. I. L. R. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Upah-Upah Pada Pernikahan Masyarakat Adat Batak Mandailing Di Desa Bukit Kerikil Kec. Bandar Laksamana Kab. Bengkalis.* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Murdiyanto, E. (2020). *Yogyakarta Press Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif).*

Naibaho, Hermanto. 2019. *Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru."* JOM FISIP.

Pakpahan, A. B. A., & Tanjung, M. (2024). *Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing. Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *8*(1), 110–120.

Hadi. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). *Hambatan hambatan lintas budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*. *Jurnal Dakwah Risalah*, *29*(1), 16.

Husainah, N., Lubis, N. J., & Nasution, M. (2024). *Peran Simbolisme dalam Tradisi Pangupa-upa pada Adat Mandailing*. *01*(2), 14–30.

Pane, A., Sibarani, R., Nasution, I., & Takari, M. (2019). T*he Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *5*(2), 235–252.

Rahmi, S. R. (2022). *Tradisi Mangupa Haroroan Baru Pernikahan Masyarakatbatak anggkola di tinjau dari hukum islam. Skripsi, Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Sultan Thaha Saifudiin*.

Ritonga, S. K. (2024). *Tradisi Mangupa Adat Batak Angkola dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam. HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, *7*(1), 83–98.

Ritzer, G. (2012). Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern (Edisi ke-8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sirait, W., Suryan, S. A., & Alpizar, A. (2023). *MENGUPA DALAM PERNIKAHAN Studi pada Suku Batak Di Kabupaten Asahan. Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, *19*(2), 94.

Siregar Sarifa Yuliani. (2024). *Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa,Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara. BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *Vol. 2*(2), hlm. 87.

Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik perspektif sosiologi modern. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar*.

Tantu, A. (2013). *Arti Pentingnya Pernikahan. Jurnal Al-Hikmah, 14(2), 199–208. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/403*